



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 10962-10971

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Aktor dalam Menangani Anak Putus Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti

Wan Sunida<sup>1✉</sup>, Dedi Kusuma Habibie<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Administrasi Publik,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email: [wan.sunida11@gmail.com](mailto:wan.sunida11@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pemerintah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam menjalankan rancangan terkait pembangunan daerah serta melaksanakan kegiatan pembangunan terutama dalam penelitian ini melakukan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan untuk menangani anak-anak yang putus sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Fenomena yang terdapat di sini yaitu tingginya angka putus sekolah dan Dana Alokasi Anggaran Pendidikan khususnya untuk penanganan Anak Putus Sekolah masih kurang. Peneliti fokus pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis dan mengetahui faktor penghambat dari Peran Aktor dalam Menangani Anak Putus Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Dalam penelitian digunakan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada fenomena di lapangan, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang penulis dapat dari Peran Aktor dalam Menangani Anak Putus Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti sudah terlaksana. Di sini penulis menggunakan 5 indikator, yaitu peran sebagai stabilisator, peran sebagai inovator, peran sebagai modernisator, peran sebagai pelopor dan pelaksana sendiri. Dari 5 indikator tersebut yang memiliki dampak terhadap penanganan Anak Putus Sekolah yaitu Peran Sebagai Inovator.

Kata Kunci: *Peran, Anak, Aktor*

## Abstract

The government, in carrying out its main tasks and functions, carries out plans related to regional development and carries out development activities, especially in this research, formulates policies and implements policies to deal with children who drop out of school in the Meranti Islands Regency. The phenomenon found here is the high dropout rate and the Education Budget Allocation Fund, especially for handling school dropouts, is still lacking. Researchers focused on the Education and Culture Office of the Meranti Islands Regency. The purpose of this study is to describe and analyze and find out the inhibiting factors of the Actor's Role in Handling School Dropouts in Meranti Islands District. In the study, researchers used qualitative research methods and data collection techniques were carried out by observing phenomena in the field, interviews and documentation. The results of the research that the author got from the Role of Actors in Handling School Dropout Children in Meranti Islands Regency have been carried out. Here the author uses 5 indicators, namely the role of a stabilizer, the role of an innovator, the role of a modernizer, the role of a pioneer and the executor himself. Of the 5 indicators that have an impact on the handling of school dropouts, namely the role of an innovator.

Keywords: *Role, Children, Actor*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar setiap warga negara yang wajib dipenuhi oleh negara dengan memastikan bahwa setiap warga negara mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Pendidikan dinilai memiliki andil yang cukup besar dalam kemajuan suatu negara karena diyakini memiliki pengaruh dalam pembangunan Sumber Daya Manusia. Naik turunnya angka putus sekolah di Indonesia menjadi salah satu persoalan serius di dunia pendidikan Indonesia.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar paling utama yang bersifat terbuka, sebab suatu pendidikan tidak dapat berjalan sesuai fungsinya apabila mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat, ia adalah milik masyarakat. Itulah sebabnya, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar pada pasal 1 ayat Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Pendidikan Keagamaan, dan Pondok Pesantren pada pasal 4 ayat (2) dan pasal 4 ayat (4) yaitu:

Pasal 4 ayat (2) pemerintah Daerah wajib menyediakan biaya Pendidikan Dasar bagi Warga Daerah yang tidak mampu secara ekonomi.

Pasal 4 ayat (4) Setiap warga daerah yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 15 (lima belas) tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Permasalahan anak putus sekolah berakar pada keadaan ekonomi setiap keluarga yang cenderung kurang memadai dalam membiayai pendidikan sehingga memaksa anak untuk bekerja dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Selain keadaan ekonomi, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh untuk keberlangsungan pendidikan karena dapat menjadi arus negatif ketika pergaulan anak tidak dibarengi dengan peran orang tua.

Untuk itu, perlu diusahakan peningkatan mutu pendidikan, supaya bangsa kita tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa yang maju dan tidak kalah bersaing dengan bangsa eropa. Telah menjadi rahasia umum bahwa kemajuan suatu bangsa bisa dipengaruhi oleh suatu faktor pendidikan. Kita lihat saja, Negara super power seperti Amerika Serikat dan Rusia. Mereka tidak akan bisa menjadi Negara yang ditakuti dunia jika pendidikan mereka setatap dengan pendidikan nasional Indonesia. Contoh lain, Negara Jepang yang terkenal dengan kehebatan sains dan teknologi.

Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, untuk itu orang tua harus membimbing dan mengarahkan mereka pada hal-hal yang baik dan mendidik. Adapun tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar ini adalah ditekankan pada peletakan dasar pengetahuan dan keterampilan di mana pada tingkat ini siswa atau anak hanya menangkap dan mengelola fakta-fakta yang ada.

Kebutuhan ekonomi merupakan salah satu pendukung yang paling besar bagi kelanjutan Pendidikan anak anak karena juga membutuhkan dana yang besar, hampir disetiap tempat banyak anak anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya atau Pendidikan putus ditengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi yang memprihatinkan, sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor diantaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak lepas dari kondisi ekonomi secara menyeluruh sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan perbaikan kondisi masyarakat.

Namun pada kenyataannya, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Tabel 1.1 Data Siswa Putus Sekolah Jenjang SD dan SMP Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2019-2022

No	Kecamatan	Jumlah Siswa SD				Jumlah Siswa SMP			
		2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
			0		2		0		2
1	Tebing Tinggi	14	4	8	5	9	72	54	4
2	Tebing Tinggi Barat	9	2	10	4	3	29	15	1
3	Tebing Tinggi Timur	13	3	8	3	1	22	10	2
4	Rangsang	0	7	11	3	5	24	19	2
5	Rangsang Barat	0	4	3	1	2	9	12	3
6	Rangsang Pesisir	2	2	5	0	7	18	25	12
7	Merbau	11	2	7	3	0	23	26	0
8	Pulau Merbau	14	7	13	1	6	25	30	4
9	Tasik Putri Puyu	11	16	23	5	5	27	22	1
JUMLAH		74	47	88	25	38	249	213	29

Sumber: Kantor Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2019-2022

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, terlihat data anak putus sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2019-2022 sangat fluktuatif artinya terjadi kenaikan dan penurunan pada siswa SD. Terjadi kenaikan yang signifikan ditahun 2021 sejumlah sejumlah 88 siswa SD. Kemudian terjadi fluktuatif juga pada tahun 2019 ke 2022 pada siswa SMP. Terjadi kenaikan yang signifikan khususnya pada tahun 2020-2021 dari 38 siswa ditahun 2019 mencapai 249 siswa ditahun 2020 dan 213 siswa ditahun 2021 pada siswa SMP dan penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2022 pada siswa SD dan SMP.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa di Kecamatan Tebing Tinggi yang paling tinggi anak putus sekolah disebabkan oleh terbatasnya kemampuan orang tua dalam menyekolahkan anaknya, kurangnya pemahaman dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan atau kondisi kondisi lainnya. Masalah angka putus sekolah cepat atau lambat akan menimbulkan masalah apabila tidak cepat ditanggulangi. Apabila ini dibiarkan terus menerus maka akan mengakibatkan persoalan di kemudian hari baik dari sisi kualitas SDM yang akan mempengaruhi pada aspek sosial ekonomi maupun budaya di masyarakat. Kebanyakan orang tua mereka hanya sekedar sebatas menasehati saja masalah pendidikan anak dikarenakan pengetahuan mereka tentang pendidikan terbatas.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab dalam menjamin dan memenuhi hak dasar masyarakat akan layanan dan peningkatan pendidikan untuk menjamin hak setiap masyarakat untuk mengeyam pendidikan, demi menciptakan masyarakat yang berkualitas maju, mandiri, dan sejahtera dengan membangun keunggulan komparatif di masing-masing wilayah dan didukung oleh kapasitas SDM yang berkualitas, sesuai dengan visi dan misi Kabupaten Kepulauan Meranti.

Peran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam menangani anak putus sekolah yaitu berupaya agar semua siswa siswa yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti agar bersekolah semua. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melakukan sosialisasi dan komunikasi kepada guru-guru dan guru-guru tersebut yang mengkomunikasikannya kepada orang tua anak yang putus sekolah untuk menangani anak yang putus sekolah. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan juga melakukan kebijakan didalam bidang pendidikan agar tidak dijumpai lagi anak yang putus sekolah dan memberikan bantuan dana bos untuk pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti. Para informan dari penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat atau

memiliki pengetahuan tentang anak yang putus sekolah. Data dari penelitian ini dikumpulkan dari data primer yang diperoleh melalui wawancara sehingga mendapatkan informasi secara langsung dari informan penelitian mengenai mengatasi anak yang putus sekolah. Kemudian data sekunder yang diperoleh dari dokumen, penelitian terdahulu, media massa atau sumber informasi lainnya yang dapat mendukung subjek yang diteliti. Menurut Bodgan & Biklen tindakan dalam menganalisis data kualitatif dengan model interaktif yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisa data ini dilakukan secara interaktif sepanjang siklus pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang mengkaji tentang bagaimana menangani anak putus sekolah oleh kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1. Peran Sebagai Stabilisator

Stabilisator yang dimaksud adalah apa yang dilakukan oleh Aktor untuk bisa menyeimbangkan suatu keadaan seperti jika ada konflik dimasyarakat terkait dengan anak putus sekolah, disini Aktor berperan untuk menyeimbangkan agar anak yang putus sekolah mau melanjutkan sekolahnya lagi

### 2. Peran Sebagai Inovator

Inovator adalah dimana pemerintah harus memiliki kemampuan untuk berinovasi agar dapat menggunakan fungsinya secara efektif. Peran Aktor sebagai inovator sekolah yaitu memberikan bantuan sepeda kepada anak yang masih ingin melanjutkan sekolah tetapi kurang mampu secara ekonomi. Jadi disini sebagai aktor berperan mempunyai ide untuk memberikan bantuan sepeda untuk siswa pedalaman yang jarak sekolahnya dari rumah itu jauh.

### 3. Peran Sebagai Modernisator

Modernisator adalah pemerintah melibatkan membimbing masyarakat menuju cara hidup yang modern. Peran aktor disini melakukan komunikasi dan koalisi kepada Guru dan Orang Tua Anak yang Putus Sekolah. Dengan diadakannya sosialisasi dan komunikasi ini agar orang tua anak yang putus sekolah menyadari bahwa pentingnya ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan untuk masa depan nantinya.

#### 4. Peran Sebagai Pelopor

Pelopop yang dimaksud disini pelopor dalam bentuk hal hal yang positif dengan memberikan contoh yang baik kepada rakyat untuk menanagani anak putus sekolah, dimana pemerintah melakukan upaya upaya konstruktif yang berdampak pada kelancaran pembangunan nasional. Misalnya dari Dinas Pendidikan melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang hanya Dinas Pendidikan sendiri yang melakukan di Kabupaten Kepulauan Meranti untuk mengatasi anak yang putus sekolah. Dan disini Pendidikan dan Kebudayaan melakukan kerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti untuk mengatasi anak yang putus sekolah.

#### 5. Pelaksana Sendiri

Pelaksana sendiri yang dimaksud yaitu bahwa pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan, dimana disini aktor yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membuat pelaksanaan sendiri terkait dengan strategi strategi yang dibuat dan dijalankan. Dimana strategi ini bertujuan untuk mengatasi anak putus sekolah. Jadi strategi yang di buat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan melakukan sosialisasi dan membangun sekolah didaerah terpencil serta mengirim guru ke daerah terpencil.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menemui faktor-faktor yang menghambat dalam mengatasi anak putus sekolah oleh kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yaitu sebagai berikut:

##### 1. Kurangnya Kebijakan Terkait dengan Penuntasan Anak Putus Sekolah di Tingkat Daerah.

Yang menjadi hambatan disini yaitu kurangnya kebijakan teruntuk masyarakat yang kurang kesadarannya untuk anaknya yang putus sekolah, kebijakan ini sudah dijalankan sebagaimana mestinya akan tetapi dalam pemanfaatannya kurang tepat sasaran karna untuk mengatasi anak putus sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Seharusnya diadakan kebijakan khusus yang dapat mengikutsertakan berbagai pihak untuk terlibat dalam penanganan anak putus sekolah. Berbagai pihak yang dimaksud disini bukan hanya orang tua nya saja. Akan tetapi pemerintah, ASN, swasta, akademisi dan tokoh tokoh masyarakat lainnya. Selain dari sisi kebijakan, juga harus di laksanakan budaya gotong royong khususnya pada bidang pendidikan.

##### 2. Inovasi atau Ide dalam Penuntasan Kemiskinan belum Mencapai Dampak yang Signifikan

Faktor penghambat terhadap pendidikan dasar yang masih dijumpai anak putus sekolah yaitu dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memang sudah memberikan

bantuan dana bos akan tetapi dari masyarakat tersebut untuk menyekolahkan anaknya juga butuh bantuan perlengkapan sarana prasarana pendukung kegiatan sekolah, seperti pemberian sepeda dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, akan tetapi mungkin banyak lagi persoalan persoalan lainnya yang menyebabkan anak tersebut tidak melanjutkan sekolahnya sehingga perlu penanganan-penanganan yang khusus juga diperlukan ide untuk penanganan anak putus sekolah sesuai dengan persoalan yang ada. Dimana anak yang putus sekolah itu berbeda beda permasalahannya sehingga diadakannya berbagai inovasi untuk menangani anak putus sekolah. Permasalahan anak putus sekolah ada berbagai persoalan yaitu masalah ekonomi, budaya dan lain nya.

### SIMPULAN

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam menangani Anak Putus Sekolah sudah cukup baik, namun masih terdapat sedikit hambatan. Dalam perannya mengatasi anak yang putus sekolah yang mengacu pada lima indikator yaitu ada peran sebagai stabilisator, peran sebagai innovator, peran sebagai modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri. Kelima indikator ini sudah bisa dikatakan baik akan tetapi harus lebih ditingkatkan lagi kebijakannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily. (2019). "Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam". Jurnal Ilmiah Pgmi, 111-130.
- Adianto, Hasim. (2016). Jurnal Publika.(Vol.2).
- Edi, K. (2018). Peran Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 111/1 Kompleks Air Panas Muara Bulian, 1–17.
- Eni. (1967). Jurnal Organisasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., (Mi), 5–24.
- Erowati, D., Prasetyo, K. B., Astuty, S., & Anggraeni, T. (2020). Peran Organisasi Perempuan dalam Penguatan Social Capital Melawan Pandemi Covid-19 (Studi pada Gerakan Kampanye Sosial Persit Kartika Chandra Kirana XXXIX Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Umbara*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28056>
- Habibie, Dedi Kusuma. (2020). *Jurnal Public Policy*. ISSN (Print) 2477-5738.
- Habibie K, Saputra Ari, dll. (2020). Reexamining the Democratic Party in the Implementation of Indonesia's General Elections. ISSN: 2620-8091 print | 2620-3812 online
- Habibie K,Saputra Boni.(2021). Emotional Exhaustion Of Public Employees: Dominant Effect Between Job Insecurity And Justice. *Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*Volume 18.

- Hanum, F., & Aldo, B. P. (2017). Efektifitas Peran Kepala Desa Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Guna Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan. *Acton*, 13(2), 118–123. Retrieved from <https://unars.ac.id/ojs/index.php/acton/article/view/272>
- Hia, E. E. (2019). The Role of the Supervisor Board in Improving Drinking Water Service for the Community of Tangerang Regency. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 11(2), 35–51.
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2017). Kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1).
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Mashur, Dadang. (2022). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. (Vol.8).
- Soetrisnaadisendjaja, D., & Sari, N. (2019). Fenomena anak putus sekolah di kawasan industri Kota Cilegon. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 89-106.
- Suhartati, T. (2013). PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI JAWA TENGAH DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DI SEMARANG. *خاک و آب*, (May), 106.
- Talakua, Y. (2018). Peran Stakeholder dalam Penanganan Anak Putus Sekolah di Kota Ambon. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 13(1), 1-16.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Peran Camat Cidadap Dalam Mengkoordinasikan Upaya Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Dengan Adanya Cafe Bucharest Di Kota Bandung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>